



## PENTINGNYA LITERASI INFORMASI DALAM MENYONGSONG MEA

Sutartono, FISIP-UT [sutar@ut.ac.id](mailto:sutar@ut.ac.id)

### Abstrak

Akhir tahun 2015 merupakan saat yang telah disepakati oleh para pemimpin ASEAN untuk membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara. Pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara. Pasar tunggal ini tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional. Konsekuensi logisnya persaingan menjadi ketat. Agar mampu memenangkan persaingan perlu persiapan yang matang dari para tenaga kerja profesional. Literasi informasi merupakan salah satu kebutuhan vital yang harus dimiliki sebagai bekal dalam situasi dan kondisi yang bakal semakin menantang. Menurut *American Library Association* (ALA), literasi informasi merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Di tengah semakin canggihnya perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini, dimana informasi mampu menjelma menjadi kekuatan, menjadi amunisi, maka tak pelak lagi para tenaga kerja bahkan masyarakat luas harus mempunyai kemampuan untuk tahu kapan ada kebutuhan informasi, kebutuhan untuk dapat mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi tersebut untuk isu dan masalah yang dihadapi, agar mampu menempatkan diri sebagai pemenang.

**Kata kunci:** literasi informasi, MEA, teknologi komunikasi dan informasi

## PENDAHULUAN

Para pemimpin Asean telah sepakat membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara pada akhir 2015. Kesepakatan yang dicetuskan dalam Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-9 pada 2003 di Bali ini dilakukan antara lain dengan harapan agar mampu meningkatkan daya saing negara-negara ASEAN, serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. MEA tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional. Riset terbaru dari Organisasi Perburuhan Dunia atau International Labour Organization (ILO) menyebutkan pembukaan pasar tenaga kerja mendatangkan manfaat yang besar. Selain dapat menciptakan jutaan lapangan kerja baru, skema ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan 600 juta orang yang hidup di Asia Tenggara. Pada 2015 mendatang, ILO merinci bahwa permintaan tenaga kerja profesional akan naik 41% atau sekitar 14 juta. Sementara permintaan akan tenaga kerja kelas menengah akan naik 22% atau 38 juta, sementara tenaga kerja level rendah meningkat 24% atau 12 juta. Namun laporan ini memprediksi bahwa banyak perusahaan yang akan menemukan pegawainya kurang terampil atau bahkan salah penempatan kerja karena kurangnya pelatihan dan pendidikan profesi ([http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2014/08/140826\\_pasar\\_tenaga\\_kerja\\_aec](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140826_pasar_tenaga_kerja_aec)).

Dilihat dari rincian peningkatan permintaan tenaga kerja yang akan diserap dalam MEA akhir 2015 mendatang bahwa penyerapan tenaga kerja profesional menjadi sasaran yang harus menjadi sasaran utama Indonesia. Dengan mempersiapkan tenaga kerja yang profesional dari lulusan-lulusan terbaik dari sekian banyak perguruan tinggi diseluruh Indonesia, diharapkan Indonesia akan siap ketika kebijakan MEA tersebut diterapkan di Asia Tenggara ([Nurdinsyam, 2015](#)).

Pasar bebas adalah proses kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan tidak adanya hambatan buatan (hambatan yang diterapkan pemerintah) dalam perdagangan antar individual-individual dan perusahaan-perusahaan yang berada di negara yang berbeda. Dengan tidak adanya hambatan yang diterapkan pemerintah dalam melaksanakan perdagangan, tentunya ada kebebasan aturan, cara, dan jenis barang yang dijual. Maka, munculah persaingan dagang yang ketat baik antar individu ataupun perusahaan yang berada di negara yang berbeda yaitu yang kita kenal dengan istilah ekspor dan impor atau proses penjualan dan pembelian yang dilakukan antar negara ([http://www.academia.edu/9966244/pasar\\_bebas](http://www.academia.edu/9966244/pasar_bebas)).

Persaingan antarnegara dan antar kawasan ekonomi di dunia semakin hari semakin ketat. Amati Cina dan India yang berkembang sebagai raksasa ekonomi dunia yang saling bersaing. Keberadaan kawasan ASEAN yang berada di tengah pusaran tarik-menarik kepentingan antarnegara dan kawasan, dibayang-bayangi oleh kekuatan ekonomi Cina yang dijuluki "*the world manufacture of choice*" dan India yang berpredikat "*the world's back office*". Cina sebagai

pengekspor dunia kedua setelah Jerman, total perdagangan internasionalnya pada 2011 mencapai USD3,6 trilyun, dan total perdagangan internasional India pada tahun 2010 tercatat USD767 milyar (Djaafara, 2012, 11). Cina dan India menduduki peringkat pertama dan kedua dalam hal jumlah populasi, dengan posisi sedemikian menjadikan kedua negara tersebut pasar yang besar dengan sumber tenaga kerja yang berlimpah.

Di kawasan ASEAN dewasa ini, Indonesia mempunyai posisi strategis, baik secara ekonomi, politik, budaya, teknologi, komunikasi dan bidang kehidupan lainnya. Hal ini dikarenakan strategisnya posisi geopolitik Indonesia di ASEAN. Bagi Indonesia pembentukan MEA 2015 mendatangkan harapan sekaligus tantangan. Di satu sisi ASEAN yang terintegrasi secara ekonomi menawarkan akses pasar yang lebih besar, insentif peningkatan skala dan efisiensi produksi, dan peluang penyerapan tenaga kerja. Namun di sisi lain dengan tingkat daya saing ekonomi Indonesia yang secara umum belum mampu bersaing dengan negara-negara tetangga, muncul kekhawatiran yang meluas dengan makin dekatnya tenggat waktu 2015. Pasar Indonesia yang notabene merupakan pasar terbesar ASEAN dikhawatirkan akan lebih banyak dirambah oleh pelaku-pelaku usaha negara tetangga. Dilihat dari rincian peningkatan permintaan tenaga kerja yang akan diserap dalam MEA akhir 2015 mendatang bahwa penyerapan tenaga kerja profesional menjadi sasaran yang harus menjadi sasaran utama Indonesia. Dengan mempersiapkan tenaga kerja yang profesional dari lulusan-lulusan terbaik dari sekian banyak perguruan tinggi di seluruh Indonesia, diharapkan Indonesia akan siap ketika kebijakan MEA tersebut diterapkan di Asia Tenggara (Nurdinsyam, 2015).

Kesepakatan para pemimpin ASEAN dengan pasar tunggal pada akhirnya menuntut kesiapan bangsa kita memanfaatkan kekayaannya dan modal regulasi serta kebijakan yang berpihak kepada rakyat sehingga produk-produk domestik mampu bersaing dan mampu menerobos pasar di negara lain sebagaimana produk negara lain di negeri kita. Di sisi lain, pemberlakuan MEA ini sangat berpotensi masuknya tenaga kerja asing yang terlibat langsung dalam operasional perusahaan, sehingga keterlibatan tenaga asing itu akan berpengaruh pada tenaga kerja lokal. Untuk itu para tenaga lokal harus lebih siap dalam menghadapi persaingan dengan meningkatkan kemampuan di segala bidang, tidak boleh terlena, namun justru harus lebih serius meningkatkan kualitas melalui pemaksimalan potensi diri, sehingga dapat menjadi tenaga kerja yang berkualitas agar mampu bersaing dengan tenaga kerja asing, mampu mengambil manfaat kerja besar bersama seluruh masyarakat ASEAN agar kita tidak menjadi penonton. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah kepemilikan literasi informasi yang merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif.

## **MENGAPA LITERASI INFORMASI ?**

Pada saat ini tidak ada lagi negara atau bangsa yang mampu luput dari globalisasi Dunia sudah menjadi sebuah dusun global (*global village*). Kini dunia fana ini bersama segala isinya

sudah menjadi fenomena kesejagatan (*globality*). *Globality* berarti proses globalisasi sudah mencapai puncaknya. Boleh dikatakan tidak ada lagi bidang kehidupan yang luput dari pengaruh globalisasi baik langsung maupun tidak langsung (Muis, 2001, 3). Proses globalisasi dimulai oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Memang awal kehidupan ini sebenarnya adalah komunikasi. Manusia tidak sanggup bertahan hidup tanpa komunikasi. Para ahli ilmu komunikasi menekankan bahwa dalam peradaban kontemporer berkomunikasi merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi makhluk yang melebihi kebutuhan fisik untuk makan dan berlindung dari panas matahari dan hawa dingin (Edwin Emery dkk. dalam Muis 2001, 3). Maksudnya adalah bahwa dalam peradaban kontemporer kita tanpa melakukan komunikasi tidaklah mungkin mampu memperoleh kebutuhan fisik akan makanan, pakaian, perumahan, dan kebutuhan hidup lainnya.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan kemudahan dan kelancaran arus informasi secara global. Informasi terus mengalir tiada henti, bahkan kemudian melimpah, menyajikan berbagai macam pilihan yang kemungkinan akan menjadikan alternatif yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi sebagian masyarakat, namun kemungkinan juga justru akan membuat sebagian orang menjadi bingung dan frustrasi. Tidak terbandungnya informasi pada setiap sisi dan celah kehidupan manusia memerlukan pengolahan yang seksama agar semuanya terkendali dan sehat. Perubahan dari masyarakat industri menjadi masyarakat informasi akhirnya memaksa agar untuk hidup nyaman dan berprestasi dalam masyarakat informasi, semua orang dan organisasi perlu memiliki kemampuan untuk belajar terus menerus agar pengetahuan (informasi) yang dimiliki tidak kadaluwarsa dan tertinggal. Septiyantono (2014: 3.27) mengemukakan bahwa: “Pada era digital atau era informasi seperti ini, keterampilan utama yang harus dimiliki masyarakat sebagai modal dalam mengarungi hidup pada abad ke 21 adalah literasi informasi”. Literasi informasi berhubungan dengan pertumbuhan informasi yang tidak terkendali dan kodifikasi terhadap informasi tersebut. Setiap mengakses informasi akan berurusan dengan banyaknya informasi, keaslian informasi, akurasi informasi, etika, keandalan, dan penerapannya yang menimbulkan tantangan tersendiri bagi masyarakat.

Konsep literasi informasi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1974 di Amerika oleh Paul Zurkowski (*president of Information Industries Association*). Konsep literasi informasi dipergunakan dalam sebuah proposal yang ditujukan kepada *The National Commission Libraries and Information Science* (NCLIS) USA. Zurkowski dalam Septiyantono (2014: 1.4) menyatakan, *people trained in the application of information resources to their work can be called information literate. They are learned techniques and skill for utilizing the wide range of information tools as well as primary sources in molding information solution to their problems*. Makna dari konsep tersebut yang dimaksud dengan literasi informasi adalah orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka yang disebut juga orang literasi informasi. Mereka telah mempelajari teknik dan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam alat dan juga sumber-sumber informasi utama dalam pemecahan masalah mereka.

Menurut *American Library Association* (ALA) dalam Septiyantono (2014: 1.7), untuk menjadi orang yang melek informasi, seseorang harus mampu mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Sedangkan UNESCO dalam Diao Ai Lien (2010: 2) menyatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Secara terperinci, literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikan secara efektif, legal, dan etis.

## KUALITAS INFORMASI

Banyak yang berpendapat bahwa informasi adalah segala hal yang kita komunikasikan, sebagaimana yang disampaikan seseorang melalui bahasa lisan, tulisan, dan lain-lain. Ati (2013: 1.4) menyatakan ada tiga makna dari kata informasi. Pertama adalah informasi sebagai suatu proses, yaitu merujuk pada kegiatan-kegiatan terinformasi. Makna kedua adalah informasi sebagai pengetahuan. Di sini informasi mengacu pada segala kejadian di dunia (entitas) yang tak terhingga, yang tak dapat disentuh, atau sesuatu yang abstrak. Informasi dianggap sebagai bagian abstrak dari pikiran manusia sesuai dengan isi dan makna pesan yang diterima. Makna yang ketiga adalah informasi dianggap sebagai suatu benda atau penyajian yang nyata dari pengetahuan. Sebagai benda yang nyata, informasi dilihat dari rangkaian simbol-simbol dan dapat ditangkap oleh panca indera manusia serta dapat dipertukarkan.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan informasi adalah

Keterangan, pernyataan, gagasan, serta tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta, maupun penjelasan yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun non elektronik.

Informasi dalam konteks sistem informasi akan menjadi bernilai, semakin formal, dan ideal apabila didasarkan pada sifat-sifat yang menurut Burch dan Strater dalam Ati (2013: 6) sebagai berikut:

1. *Accesibility*: sifat ini menunjukkan mudah dan cepatnya diperoleh keluaran informasi.
2. Luas dan lengkapnya (*comprehensiveness*): sifat ini menunjukkan lengkapnya isi informasi. Hal ini tidak berarti hanya mengenai volumenya, tetapi juga mengenai *output* informasinya.
3. Ketelitian (*accuracy*): berhubungan dengan tingkat kebebasan dari kesalahan pengeluaran informasi.

4. Kecocokan (*appropriateness*): sifat ini menunjukkan seberapa jauh keluaran informasi berhubungan dengan permintaan para pemakai. Isi informasi harus berhubungan dengan masalah.
5. Ketepatan waktu (*timeliness*): berhubungan dengan waktu yang dilalui dan yang lebih pendek pada saat diperolehnya informasi.
6. Kejelasan (*clarify*): sifat menunjukkan tingkat keluaran informasi dan bebas dari istilah-istilah yang tidak dipahami.
7. Keluwesan (*flexibility*): sifat ini berhubungan dengan dapat disesuaikannya keluaran informasi.
8. Dapat dibuktikan (*verifiability*): atribut ini menunjukkan kemampuan beberapa pengguna informasi untuk menguji keluaran informasi dan sampai pada kesimpulan yang sama.
9. Tidak ada prasangka (*freedom from bias*): sifat ini berhubungan dengan tidak adanya keinginan untuk mengubah informasi guna mendapatkan kesimpulan yang telah dipertimbangkan sebelumnya.
10. Dapat diukur (*quantifiable*): sifat ini menunjukkan hakikat informasi yang dihasilkan pada system informasi formal.

Pemanfaatan informasi akan lebih bermakna jika secara kualitas mempunyai derajat yang lebih tinggi. Menurut Luqman (2014:3.13) kualitas informasi dapat dijaga apabila memenuhi kriteria-kriteria berikut ini.

1. Dimensi waktu
  - a. *Timeless*, informasi harus dapat disediakan pada saat dibutuhkan.
  - b. *Currency*, informasi harus up to date pada saat disediakan. Dengan kata lain informasi adalah sesuatu yang tidak bersifat usang.
  - c. *Frequency*, informasi hanya disediakan pada saat dibutuhkan, apabila informasi tidak dibutuhkan hendaknya tidak dimunculkan sebagai output karena akan menimbulkan efek yang kemungkinan tidak menguntungkan bagi pengguna maupun pihak lain yang berhubungan dengan informasi tersebut.
  - d. *Time period*, berkaitan dengan hal di atas maka informasi hendaknya dapat disediakan untuk masa lalu, sekarang dan masa datang.
2. Dimensi isi
  - a. *Accuracy*, informasi harus bebas dari kesalahan, sebab jika terdapat kesalahan maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik untuk pengguna. Kesalahan yang ada dalam informasi dapat menimbulkan pula dampak yang tidak baik pada proses dalam sistem informasi selanjutnya.
  - b. *Relevance*, informasi harus sesuai dengan kebutuhan informasi untuk penerima yang khusus dan situasi yang khusus. Jika seseorang membutuhkan informasi hendaknya hanya yang dibutuhkan saja. Sebaiknya kita jangan memberikan informasi lebih, jika informasi tersebut tidak dibutuhkan semuanya untuk pengguna.

- c. *Completeness*, semua informasi yang dibutuhkan harus tersedia lengkap. Untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi, informasi hendaknya lengkap.
  - d. *Conciseness*, hanya informasi yang dibutuhkan yang harus tersedia.
  - e. *Scope*, informasi dapat menjadi luas dan sempit atau untuk kepentingan internal dan maupun kepentingan eksternal.
  - f. *Performance*, informasi dapat menunjukkan kinerja dengan mengukur keberhasilan aktivitas, perkembangan atau akumulasi sumber daya.
3. Dimensi bentuk
- a. *Clarity*, informasi harus disediakan secara mudah untuk dimengerti.
  - b. *Detail*, informasi dapat disediakan secara *detail* atau ringkas.
  - c. *Order*, informasi dapat disusun dalam urutan tertentu.
  - d. *Presentation*, informasi dapat dipaparkan dalam format naratif, numerik, *graphic* atau bentuk lainnya.
  - e. *Media*, informasi dapat disediakan dalam bentuk cetak, video atau yang lainnya.

### STRATEGI MENCARI INFORMASI

Kebutuhan informasi setiap orang berbeda, namun setiap orang akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi yang tepat dan akurat dengan cara yang tercepat dan termudah. Informasi merupakan pengetahuan apa saja yang diperoleh dari hasil komunikasi. Menurut Nicholson dalam Septiantono (2014: 7.31) cara mencari informasi yang efisien terdiri atas 1) memahami topik; 2) mengidentifikasi *query* dan frasa; 3) mengidentifikasi sinonim dan istilah yang terkait; 4) membuat pernyataan penelusuran; 5) memulai pencarian; 6) mengevaluasi hasil pencarian; 7) menyimpan hasil pencarian; 8) mengambil referensi.

Memastikan topik yang dipilih benar-benar dipahami sebelum menemukan informasi untuk topik yang dibutuhkan. *Query* adalah istilah pencarian awal untuk mencari informasi. Mengidentifikasi konsep-konsep utama adalah awal yang baik. Pencarian dapat diperluas dalam pengambilan sinonim dan istilah yang terkait. Dalam hal ini, dapat digunakan kalimat yang mengecualikan catatan yang tidak diinginkan dari hasil pencarian.

Mencari informasi mengenai topik yang berkaitan harus memperhatikan tempat penerbitnya, siapa pengarangnya, berkaitan dengan topik, dan isinya. Mengevaluasi hasil pencarian terhadap dokumen/artikel harus membatasi pencarian dengan menentukan nama penulis, judul, abstrak, volume, isi, nama jurnal, kata kunci, teks penuh, jenis dokumen, dan waktunya. Penyimpanan hasil pencarian ada dua manfaatnya yaitu dapat dilihat kembali. Jika suatu saat diperlukan, hasil artikel tersebut dapat disimpan dalam *email* dan dapat dipublikasikan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa banyak sumber informasi yang disediakan dan dapat digunakan. Sumber informasi dapat berupa bentuk gambar, citra, foto, teks, diagram, audio, audiovideo, hasil wawancara, laporan, *email*, dan sebagainya. Kemudian, strategi

mencari informasi pada database akan lebih mudah jika diikuti tata cara penelusuran yang dapat menghemat waktu dan biaya.

## **KENDALA DALAM LITERASI INFORMASI**

Ada dua hal yang menjadi kendala yang sangat dominan dalam mewujudkan masyarakat yang mempunyai literasi informasi tinggi, menurut Basuki (2010: 10.49) Kendala pertama adalah kesenjangan digital, yaitu kesenjangan antara orang/komunitas yang punya akses ke komputer dengan orang/komunitas yang tidak memiliki akses ke komputer. Bila internet dijadikan indikator kesenjangan digital, maka antara Indonesia dengan negara maju lainnya di Asia Tenggara masih terdapat kesenjangan digital. Jumlah pemakai internet masih berkisar sekitar 20% dari penduduk Indonesia, itupun antar satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lainnya tidak sama, ataupun satu kota dengan kota lain tidak sama. Kendala kedua ialah mayoritas literatur kemelekan informasi tercetak dalam bahasa Inggris yang tidak selalu dipahami masyarakat. Dalam hal dokumen dalam bahasa Inggris, masih belum banyak dokumen tersedia dalam bahasa Indonesia, sehingga pemakai tak selalu dapat mencernakannya. Mereka yang mempunyai kedua kendala tersebut akan menimbulkan kemiskinan informasi, situasi ketika individu/komunitas dalam konteks tertentu tidak memiliki keterampilan yang diperlukan, kemampuan atau bahan yang diperlukan untuk mengakses informasi, menafsirkan, serta menggunakan informasi secara efisien. Basuki dalam Pratiwi (2014: 185), kemiskinan informasi harus dilihat dari akses ke sumber dan sistem informasi serta ketersediaan informasi yang diperlukan. Kedua-duanya merupakan satu bagian yang saling berkaitan, akses saja tanpa penyediaan materi informasi tidaklah maknawi. Materi informasi tidak dapat disediakan bilamana tidak ada akses ke sumber informasi.

Diao Ai Lien (2010: 3) mengemukakan bahwa seseorang yang telah memiliki informasi biasanya dapat memecahkan masalah dan mengkomunikasikan idenya dengan baik. Dalam mempertahankan idenya itu, ia akan membangun argumentasi yang logis dan mempertahankannya. Jika ada hal yang baru, orang itu tidak akan ragu-ragu mempelajarinya untuk kemudian menanggapi dengan kritis dan selektif. Biasanya orang yang memiliki literasi informasi akan mempunyai banyak pertanyaan. Dari informasi baru yang diperolehnya, orang yang memiliki literasi informasi dapat menolak pendapat yang salah atau mungkin membahayakan baik bagi dirinya, orang lain, maupun lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki literasi informasi adalah seorang yang berpandangan kritis.

Akan banyak manfaat yang didapatkan Indonesia jika memiliki kesiapan yang tepat untuk menghadapi MEA 2015 mendatang. Penyiapan tenaga kerja lokal yang berkualitas atau profesional akan dapat membantu tenaga-tenaga kerja lokal untuk bersaing dengan tenaga kerja asing. Sehingga dengan banyaknya tenaga kerja lokal yang diserap otomatis akan meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia dan secara langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Masyarakat pun diharapkan dapat memberikan dukungan



terhadap pemerintahan dalam menghadapi kebijakan MEA 2015. Dukungan dapat berupa adanya sosialisasi tentang berbagai keputusan Presiden Jokowi dalam menghadapi MEA ataupun melalui pemaksimalan potensi diri, sehingga dapat menjadi tenaga kerja yang berkualitas (Nurdinsyam, 2015).

## PELUANG INDONESIA PADA KANCAH MEA

Wakil Menteri Perdagangan, Bayu Krisnamurthi mengemukakan bahwa ASEAN memiliki kelebihan yang luar biasa. Pertama, ASEAN memiliki 600 juta penduduk, mempunyai keragaman yang luar biasa, mempunyai megapolitan seperti Singapura, Jakarta, Kuala Lumpur, dan penduduknya sangat kaya. Tapi di sisi lain, ASEAN juga mempunyai Laos, Myanmar. Rentang ini begitu beragam yang membuat pasar menjadi lebih luas, bukan hanya sekedar besar jumlahnya tetapi juga punya keluasan produk yang bisa dijual. Kekuatan kedua adalah kawasan ini merupakan kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua setelah Tiongkok. Dengan demikian, demand juga besar, ditambah lagi ASEAN mempunyai basis produksi yang baik. Dengan kondisi Tiongkok yang sedang mengalami masalah soal buruh dan upah, maka ASEAN bisa menjadi basis investasi dan produksi. Dengan kondisi tersebut, ASEAN mempunyai kelebihan dibandingkan dengan kawasan lain. Idealisme dari MEA adalah bukan hanya sekedar perdagangan antar negara tetapi membuat ASEAN menjadi basis produksi untuk mensuplai pasar dunia. (<http://swa.co.id/business-strategy/tantangan-mea-2015-kita-harus-menyerang-bukan-bertahan>).

Indonesia adalah yang paling lengkap. Hal itu bisa dilihat dari beberapa fakta: ekonomi Indonesia di kawasan ini yang terbesar, penduduknya sangat banyak, GDP juga paling tinggi. Di sisi lain, Indonesia memiliki keragaman yang sangat tinggi. Hal itu tentu akan membuat pasar Indonesia menjadi kian menarik. Dari sisi suplai dan produksi, Indonesia mempunyai sumber daya alam, kemampuan buruh, investasi yang pesat dan basis produksi. Indonesia juga mempunyai keamanan secara sosial politik dan negara demokrasi yang besar.

## PENUTUP

Langkah perjalanan menuju pasar bebas di kancah MEA sudah diayunkan, siap atau tidak tetap harus siap menghadapinya. Strategi perlu difokuskan, terutama bagi sumber daya manusia yang harus ikut bermain dan bukan hanya jadi penonton ditengah persaingan ketat untuk menduduki posisi tenaga kerja yang terbuka. Kendala kesenjangan digital yang selama ini masih terjadi harus ditanggulangi dengan kerja keras baik dari pihak masyarakat dengan meningkatkan *soft skill* dalam bidang komunikasi digital, maupun dari pihak pemerintah dengan meningkatkan infrastruktur di bidang teknologi informasi secara kuantitas dan kualitasnya.

Literatur, dokumen, informasi, masih banyak yang belum dapat termaknai dengan efisien oleh karena kendala bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang belum sepenuhnya dikuasai

oleh sumber daya manusia Indonesia. Oleh karena itu peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dan bahasa asing lainnya perlu ditingkatkan baik secara lisan maupun tulisan.

Sebenarnya ada 4 permasalahan yang menjadi kendala bagi bangsa ini, baik dengan atau tanpa adanya MEA. Permasalahan itu adalah soal infrastruktur, keahlian tenaga kerja, energi, serta kemudahan berbisnis (<http://swa.co.id/business-strategy/tantangan-mea-2015-kita-harus-menyerang-bukan-bertahan>). Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Menteri Perdagangan, Bayu Krisnamurthi, tantangannya adalah bagaimana kita harus “menyerang”, bukan “bertahan”. Jika hanya bertahan dalam artian hanya berbisnis di dalam negeri saja, maka daya saing kita akan segitu-gitu saja. Bukalah cakrawala bahwa di luar sana banyak peluang yang masih bisa digarap dan yakin orang-orang Indonesia bisa.

Optimisme memang perlu dihidupkan di dada kita. Selain optimis sudah barang tentu harus ditanamkan dalam diri kita bahwa kini sudah waktunya seluruh komponen bangsa ini bahu membahu bekerja keras untuk mengatasi semua kendala yang menghambat langkah kita menuju kancah pasar tunggal MEA. Itu kalau kita berniat mau menempatkan diri sebagai pemenang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ati, Sri, Nurdien H. Kistanto, Amin Taufiq. (2013). Dasar Dasar Informasi. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Basuki, Sulistyio (2010). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Diao Ai Lien, dkk. (2010). Literasi Informasi, 7 Langkah Knowledge Management, Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Djaafara, Rizal A., dkk. (2012). Masyarakat Ekonomi Asean 2015: Proses Harmonisasi di Tengah Persaingan. Jakarta: Departemen Internasional Bank Indonesia.  
[http://www.academia.edu/9966244/pasar\\_bebas](http://www.academia.edu/9966244/pasar_bebas)  
[http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2014/08/140826\\_pasar\\_tenaga\\_kerja\\_aec](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140826_pasar_tenaga_kerja_aec)  
<http://swa.co.id/business-strategy/tantangan-mea-2015-kita-harus-menyerang-bukan-bertahan>
- Luqman, Yanuar, dkk. (2014). Cybermedia. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Muis, A. (2001). Indonesia di Era Dunia Maya, Teknologi Informasi dalam Dunia Tanpa Batas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Nurdinsyam, Sonny (2015). Indonesia: Strategi Hadapi MEA 2015, Artikel pada Kompasiana ([http://www.kompasiana.com/sonnyketcher/indonesia-strategi-hadapi-mea-2015\\_55a3418c6d7a61dd055809b9](http://www.kompasiana.com/sonnyketcher/indonesia-strategi-hadapi-mea-2015_55a3418c6d7a61dd055809b9)).

Pratiwi, Jeannie Eka, Irwan Febriansyah. (2014). Senarai Pemikiran Sulistyio Basuki: Profesor Pertama Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia. Jakarta: ISIPII.

Septiyantono, Tri. (2014). Literasi Informasi. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.